

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini membawa berbagai macam aspek perubahan pada kehidupan manusia, hal itu meliputi perkembangan dan pertumbuhan perekonomian di setiap belahan wilayah di dunia. Perkembangan ekonomi ini menjadi hal penentu berkembangnya suatu negara ataupun perusahaan yang menunjukkan peningkatan-peningkatan nilai ekonominya.

Dengan berkembangnya perekonomian berdampak pula pada berubahnya aktivitas usaha atau bisnis yang sangat pesat dan berdinamika hal tersebut tidak luput dengan timbulnya persaingan bisnis antar perusahaan. Persaingan yang semakin ketat berlomba-lomba untuk dapat memaksimalkan berbagai potensi keuntungan yang bisa didapatkan, dengan berbagai produk yang bersaing, target konsumen yang menjadi rebutan pasar menjadi gesekan persaingan yang akan semakin meningkat setiap waktu.

Dengan sejalannya perkembangan usaha, kebutuhan modal tambahan sangat lah diperlukan untuk dapat bersaing dan bertahan dalam perkembangan ekonomi saat ini. Hal itu dapat diperoleh baik dengan cara hutang ataupun dengan menambah jumlah kepemilikan melalui penerbitan saham pada pasar modal. Suatu alasan bagi investor menanamkan modalnya dengan melalui investasi, melalui investasi tersebut investor bisa mendapatkan suatu nilai ekonomi yang cukup layak di masa depan dan dapat pula mengurangi inflasi serta pajak.

Maka dari itu kepemilikan faktor-faktor modal perusahaan sudah terbuka untuk publik, sehingga peran pasar modal menjadi sangat penting baik itu bagi perusahaan ataupun bagi pihak investor. Di pasar modal pihak yang memiliki dana berlebih akan menginvestasikan sebagian uangnya untuk mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya, dan sebaliknya pada pihak yang kekurangan dana akan terus mencari pihak investor yang mau meminjamkan dananya dalam jangka waktu tertentu guna untuk menjalankan sebuah usahanya.

Umumnya investor sebelum membeli saham akan meneliti atau menganalisa sebuah perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut baik untuk diinvestasikan atau tidak, sehingga tujuan investasinya dapat tercapai di perusahaan dengan keuntungan yang optimal.

Ketika kondisi perusahaan yang menjadi tujuan investasi menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik, akan memberikan keraguan pada pihak investor dalam menanamkan jumlah modal di perusahaan tersebut. Dalam menanamkan modal, investor haruslah dapat mengantisipasi berbagai risiko yang akan terjadi selama menginvestasikan modal yang dimilikinya. Selain dari kondisi perusahaan, perekonomian negara dan dunia sangat berpengaruh terhadap kestabilan nilai pasar modal, mulai dari faktor inflasi, perdagangan internasional dan hal lainnya yang berpengaruh pada potensi keuntungan investor di pasar modal.

Oleh karena itu langkah awal sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan haruslah dapat melihat dan menganalisa berbagai macam aspek yang dapat mempengaruhi kondisi nilai-nilai ekonomi yang akan terjadi. Dimulai dengan analisa fundamental yang melihat berbagai kondisi kinerja keuangan, kondisi

ekonomi perusahaan, kondisi industri dan sektor terkait serta analisa terhadap ekonomi makro dan mikro.

Semua kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat terlihat dengan neraca perdagangan yang dimiliki oleh setiap perusahaan, di dalamnya terdapat informasi mengenai banyaknya hutang, aset atau keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan bagaimana ketika ada investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut apakah layak untuk diinvestasikan atau tidak.

Industri di Indonesia dari tahun ke tahun umumnya menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Berikut adalah tabel perusahaan industri barang konsumen primer (makanan olahan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1
Tabel perusahaan industri barang konsumen primer (makanan olahan)
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(Dalam Jutaan)

No	PT	Kode Saham	Kapitalisasi Pasar
1	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	126.823.162,00
2	PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk	PANI	77.042.100,00
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	54.877.691,00
4	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	53.660.881,00
5	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	CMRY	39.514.706,00
6	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ	19.340.651,00
7	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	15.269.646,00
8	PT Siantar Top Tbk	STTP	13.067.250,00
9	PT Nippon Indosari Corprindo Tbk	ROTI	6.473.166,00
10	PT PT Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	6.085.016,00
11	PT FKS Multi Agro	FISH	2.664.000,00
12	PT Indo Boga Sukses Tbk	IBOS	2.403.042,00
13	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	2.189.220,00
14	PT Mulia Boga Raya Tbk	KEJU	1.950.000,00
15	PT Estika Tata Tiara Tbk	BEEF	1.617.215,00
16	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	1.422.629,00
17	PT Budi Starch & Sweentener Tbk	BUDI	1.223.728,00

18	PT Cerestar Indonesia Tbk	TRGU	1.207.702,00
19	PT Wilma Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	1.112.650,00
20	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	827.764,00
21	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk	PMMP	621.192,00
22	PT Aman Agrindo Tbk	GULA	540.532,00
23	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM	494.809,00
24	PT Maxindo Karya Anugerah Tbk	MAXI	480.502,00
25	PT FKS Food Sejahtera TBK	AISA	475.715,00
26	PT Platinum Wahab Nusantara Tbk	TGUK	350.002,00
27	PT Formosa Ingredient Factory Tbk	BOBA	181.453,00
28	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO	138.819,00
29	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	122.400,00
30	PT Jaya Swarasa Agung Tbk	TAYS	104.397,00
31	PT Sentra Indofood Indonesia Tbk	FOOD	79.300,00
32	PT Wahana Inti Makmur Tbk	NASI	62.170,00
33	PT Hassana Boga Sejahtera Tbk	NAYS	53.550,00

Sumber: IDN financial (diambil pada tanggal 30/04/2024)

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yang merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi minuman dengan kode UL TJ yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan kapitalisasi pasar sejumlah 19.340.651,00. Perusahaan ini merupakan *pioneer* dibidang industri minuman dalam kemasan di Indonesia, dan sekarang memiliki mesin pemroses tercanggih se-Indonesia. Untuk mempertahankan kemampuan bersaingnya pada dunia bisnis PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selalu berusaha meningkatkan produktivitas dan kinerja melalui perbaikan kualitas sumber daya manusianya dimulai dari penempatan karyawan sesuai pada bidang dan kompetensinya masing-masing.

Pada saat seorang investor ingin berinvestasi pada efek atau surat berharga dipasar modal haruslah berpikir secara rasional. Efek yang sering diperjual belikan pada pasar modal adalah saham. Paling banyak diperdagangkan dalam pasar modal adalah saham biasa. Untuk menilai suatu saham investor dapat mempergunakan

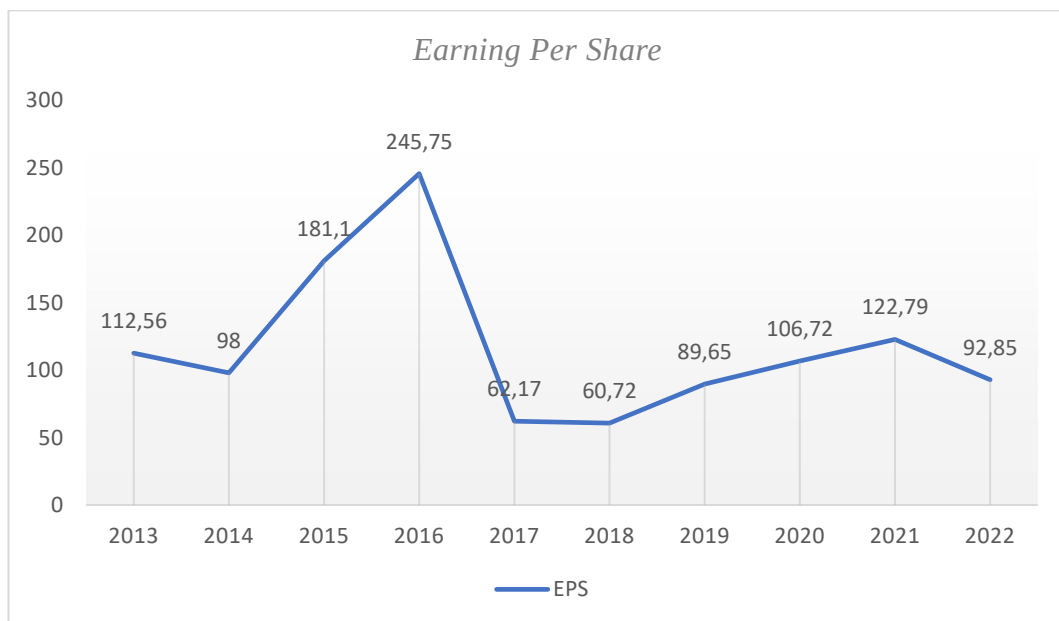
berbagai rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut di antaranya adalah Rasio Pasar, Rasio *Solvabilitas*. Di samping itu kita juga melihat dari kondisi Makro Ekonomi yaitu inflasi.

Rasio pasar yang di gunakan pada variabel X1 ini adalah adalah *Earning Per Share*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhrudin (2016:198), bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu jenis rasio keuangan di mana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. Dengan demikian, laba per lembar saham yaitu rasio *Earning Per Share* adalah suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu keuntungan yang dapat diperoleh suatu investor dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dan jumlah saham beredar. Laba per lembar saham merupakan salah satu cara mengukur sebuah keberhasilan dalam mencapai sebuah keuntungan bagi para pemilik saham di dalam perusahaan. Berikut perkembangan grafik yang terdapat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Earning Per Share (EPS) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Jumlah Saham Beredar	EPS
2013	325.127.420.664	2.888.382.000	112,56
2014	283.061.430.451	2.888.382.000	98,00
2015	523.100.215.029	2.888.382.000	181,10
2016	709.826.000.000	2.888.382.000	245,75
2017	718.402.000.000	11.554.582.000	62,17
2018	701.607.000.000	11.554.582.000	60,72
2019	1.035.865.000.000	11.554.582.000	89,65
2020	1.109.666.000.000	10.398.175.200	106,72
2021	1.276.793.000.000	10.398.175.200	122,79
2022	965.486.000.000	10.398.175.200	92,85

Sumber : Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk



Sumber : Data diolah

Gambar 1.1
Grafik *Earning Per Share* periode 2013-2022

Berdasarkan pergerakan grafik dari *Earning per Share* selama periode 2013-2022 terlihat pada gambar 1.1 di atas dapat menunjukkan bahwa EPS mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup jelas, pada tahun 2013 hasil EPS mencapai 112,56 selanjutnya pada tahun 2014 EPS mengalami penurunan menjadi 98,00 hal ini diindikasikan terjadi karena adanya laba bersih setelah pajak, selanjutnya pada tahun 2015 EPS mengalami kenaikan menjadi 181,1 ini diindikasikan karena laba bersih setelah pajak meningkat. Pada tahun 2016 EPS mengalami kenaikan yang sangat jelas menjadi 245,75 hal ini diindikasikan karena laba bersih setelah pajaknya naik, yang mana komponen penjualan ditahun 2016 naik dan beban pokok penjualannya menurun atau lebih kecil dari tahun sebelumnya.

Selanjutnya pada tahun 2017 EPS mengalami penurunan yang sangat cukup jelas menjadi 62,17 hal ini terjadi karena jumlah saham beredar meningkat, dan

pada tahun 2018 EPS mengalami penurunan kembali hal ini diindikasikan karena laba setelah pajak yang diterima oleh perusahaan mengalami penurunan sedangkan jumlah saham beredar tetap. Pada tahun 2019, 2020, dan 2021 EPS mengalami kenaikan yang cukup jelas menjadi 89,65, 106,72, 122,79 hal ini diindikasikan karena laba bersih setelah pajak terus meningkat. Tetapi pada tahun 2022 kembali menurun yang cukup jelas menjadi 92,85 hal ini diindikasikan karena laba bersih setelah pajak menurun.

Untuk melihat pengaruh EPS terhadap harga saham ini telah dilakukan penelitian oleh Catur Nilasari (2022), dengan judul “Pengaruh DER, ROE, EPS, Inflasi, dan suku bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI”, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Catur Setiani dkk dengan judul “Pengaruh ROA, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Pertambangan”, menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham..

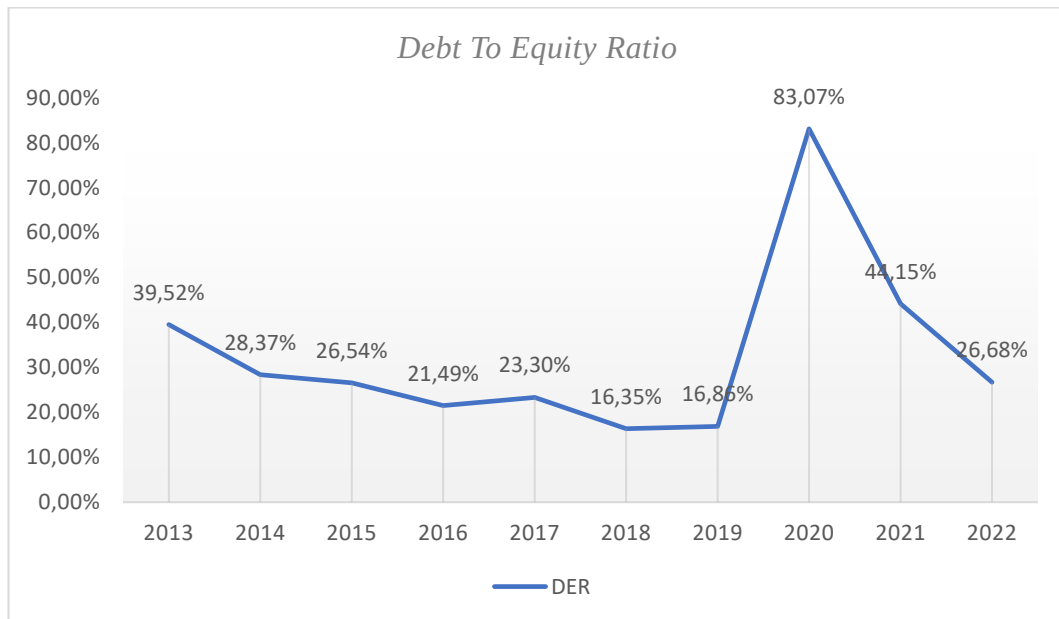
Selanjutnya variabel X2 rasio *solvabilitas* yang digunakan adalah *Debt To Equity Ratio*. Berdasarkan teori menurut Kasmir (2018:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Hal ini harus diketahui oleh para pihak investor untuk dapat melihat dan mencermati utang perusahaan sekaligus bunga yang akan dibayar oleh dari perusahaan tersebut. Sebagian dari perusahaan, utang adalah sebuah aktivitas keuangan yang di perlukan untuk mendukung sebuah kegiatan usahanya atau pengembangan usahanya. Dengan demikian, besaran utang tersebut dapat menjadi perhatian sebagian investor untuk mengingat utang memiliki bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, apabila utang beserta bunganya terlalu besar maka hal tersebut dapat menghabiskan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Berikut perkembangan grafik yang terapat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Debt To Equity Ratio (DER) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
2013	796.474.448.056	2.015.146.534.086	39,52%
2014	644.827.122.017	2.273.306.156.418	28,37%
2015	742.490.216.326	2.797.505.693.922	26,54%
2016	749.967.000.000	3.489.233.000.000	21,49%
2017	978.185.000.000	4.197.711.000.000	23,30%
2018	780.915.000.000	4.774.956.000.000	16,35%
2019	953.283.000.000	5.655.139.000.000	16,86%
2020	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	83,07%
2021	2.268.730.000.000	5.138.126.000.000	44,15%
2022	1.553.696.000.000	5.822.679.000.000	26,68%

Sumber : Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk



Sumber : Data diolah

Gambar 1.2
Grafik Debt To Equity Ratio

Pergerakan pada rasio *Debt to Equity Ratio* pada gambar 1.2 dapat menunjukkan bahwa pada tahun 2013 DER mencapai 39,52%, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2014 mencapai 28,37% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 26,54%, 21,49%, hal ini diindikasikan karena total utang mengalami kenaikan yang menyebabkan hasil DER di perusahaan menurun.

Selanjutnya pada tahun 2017 DER mengalami kenaikan menjadi 23,30% hal ini diindikasikan ekuitas yang meningkat. Pada tahun 2018 DER mengalami penurunan kembali menjadi 16,35%, selanjutnya pada tahun 2019 DER mengalami kenaikan menjadi 16,86% dan di tahun 2020 DER mengalami kenaikan kembali menjadi 83,07% hal ini diindikasikan karena total hutang naik, komponen yang paling tingginya itu total hutang jangka pendek yang naiknya cukup banyak dari pada hutang jangka panjangnya.

Pada tahun 2021 DER mengalami penurunan kembali yang sangat cukup jelas menjadi 44,15% hal ini diindikasikan karena total ekuitas meningkat sedangkan total utang menurun. Pada tahun 2022 perusahaan mengalami penurunan kembali menjadi 26,68% hal ini diindikasikan karena total ekuitas mengalami peningkatan dan total utang mengalami penurunan.

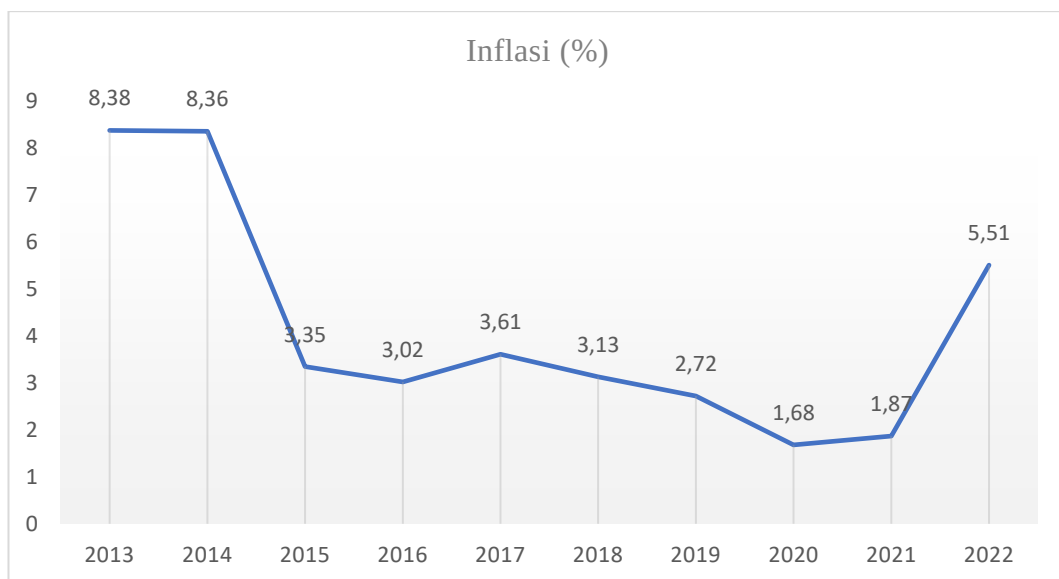
Mengenai pada variabel DER ini yang sebelumnya telah dilakukan oleh Catur Nilasari (2022) dengan judul “Pengaruh ROE, DER, EPS, Inflasi, dan Suku bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI”, menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farid Fathurrahman dkk dengan judul “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019”, menyatakan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya variabel X3 pada makro ekonomi yang akan dibahas yaitu dari inflasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh M.Natsir (2014:253) menyatakan bahwa "Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara terus menerus". Penyebab utamanya yang memungkinkan peristiwa ini muncul karena terjadinya kelebihan uang yang beredar di masyarakat. Hal ini secara alami akan membentuk kesenjangan antara kemampuan ekonomi masyarakat dalam membeli barang atau jasa tersebut. Dengan demikian bahwa permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa lebih besar dari pada jumlah yang tersedia sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga. Berikut perkembangan inflasi tahun 2013-2022 dalam tabel 1.4.

Tabel 1.4
Perkembangan Inflasi Tahun 2013-2022

Tahun	Inflasi (%)
2013	8.38 %
2014	8.36 %
2015	3.35 %
2016	3.02 %
2017	3.61 %
2018	3.13 %
2019	2.72 %
2020	1.68 %
2021	1.87 %
2022	5.51 %

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)



Gambar 1.3
Grafik Perkembangan Inflasi Tahun 2013-2022

Pada variabel inflasi pergerakan dapat dilihat pada gambar 1.3 dari tahun 2013-2022 cenderung tidak stabil. Tingkat inflasi tinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8.38%, tetapi pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan yang cukup jelas menjadi 8.36%, 3.02%.

Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 3.61%, kemudian di tahun 2018-2020 mengalami penurunan kembali menjadi 3.13%, 1.68%. Pada tahun 2021-2022 perkembangan inflasi mulai mengalami kenaikan kembali yang cukup jelas menjadi 1.87%, 5.51%. Suatu perkembangan inflasi yang tidak stabil dapat menyebabkan kesulitan pengambilan keputusan untuk para pelaku investor untuk menanamkan suatu investasi dan produksinya yang akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

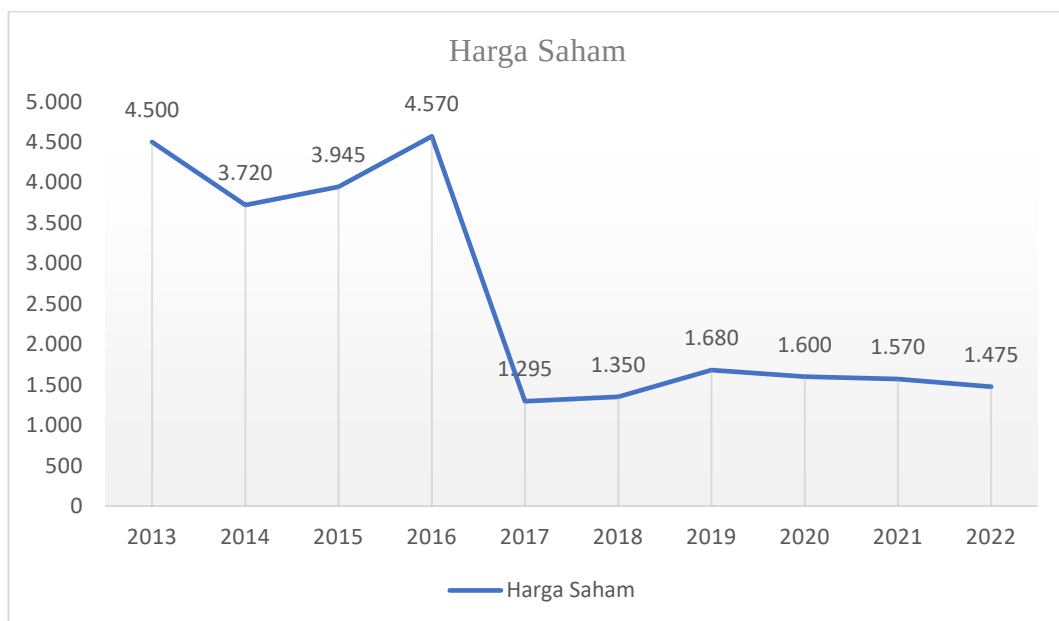
Pada variabel inflasi yang sebelumnya telah dilakukan oleh Farid Fathurrahman dkk dengan judul “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019”, menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Catur Nilasari (2022) dengan judul “Pengaruh ROE, DER, EPS, Inflasi, dan Suku bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI”, bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya variabel yang akan dibahas adalah variabel *dependent* yaitu harga saham. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh William Hartanto (2018:22) “Harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal”. Harga saham adalah faktor penting bagi para pelaku investor, karena fluktuasi harga saham akan mempengaruhi keuntungan investor dan citra bagi perusahaannya. Berikut adalah perkembangan grafik yang terdapat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5
Harga saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tahun	Harga saham
2013	4.500
2014	3.720
2015	3.945
2016	4.570
2017	1.295
2018	1.350
2019	1.680
2020	1.600
2021	1.570
2022	1.475

Sumber : Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk



Sumber : Data diolah

Gambar 1.4
Grafik Harga Saham

Pergerakan pada variabel *dependent* yaitu harga saham, dapat dilihat pada gambar 1.4 Pada tahun 2013 harga saham berada di 4.500, selanjutnya pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 780 yaitu menjadi 3.720. Pada tahun 2015

harga saham mengalami kenaikan sebesar 225 yaitu menjadi 3.945 dan pada tahun 2016 harga saham mengalami kenaikan kembali sebesar 625 menjadi 4.570.

Pada tahun 2017 harga saham mengalami penurunan yang sangat cukup jelas sebesar 3.725 menjadi 1.295, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 55 menjadi 1.350, dan pada tahun 2019 harga saham mengalami kenaikan kembali sebesar 330 menjadi 1.680. Pada tahun 2020 harga saham mengalami penurunan sebesar 80 menjadi 1.600 dan pada tahun 2021 harga saham mengalami penurunan kembali menjadi 30 menjadi 1.570. Selanjutnya pada tahun 2022 harga saham mengalami penurunan kembali sebesar 95 menjadi 1.475 tetapi kenaikan dan penurunan tersebut bukanlah jumlah yang sangat besar.

Berdasarkan uraian dan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Pasar (*Earning Per Share*), Rasio Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) dan Makro Ekonomi (Inflasi) Terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022?

4. Apakah terdapat pengaruh antara *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan Inflasi terhadap Harga Saham secara simultan Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022?

1.3 Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan Inflasi terhadap Harga Saham secara simultan Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022 ?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat pada penelitian ini:

a. Bagi peneliti

Peneliti mempunyai kesempatan dalam menambah pengalaman dengan menerapkan teori-teori yang dipelajari selama kegiatan perkuliahan serta menambah ilmu pengetahuan tentang manajemen keuangan.

b. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan, pembandingan dan bahan referensi untuk para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori penelitian.

c. Bagi Investor

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau bahan pertimbangan untuk para investor pada saat ingin menanamkan saham dan membantu investor untuk mengetahui kinerja saham pada perusahaan.

d. Bagi Perusahaan

Peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau masukan untuk perusahaan dalam mengetahui kinerja harga saham dari tahun ke tahun.